

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia merupakan suatu proses perubahan dan stabilitas di sepanjang rentang kehidupan manusia, mulai dari pertumbuhan fisik, perilaku, kognitif dan emosional individu. Di sepanjang proses ini, setiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan kepada suatu pilihan, hubungan, dan pengertian (*understanding*). Salah satu periode dalam perkembangan manusia adalah masa remaja. Istilah kata remaja berasal dari Bahasa Inggris "*Adolescence*" dan Bahasa latin "*Adolescere*" artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam Islam, remaja berasal dari bahasa Arab yang diistilahkan dengan *As-Syabab* artinya muda dan kuat, energik dan dinamis, baik dan kreatif, tumbuh dan berkembang serta awal dari segala sesuatu yang dimaknai sebagai sikap optimis dan positif. (Zainuddin, 2013) remaja diistilahkan dengan *As-Syabab* atau *al-Fata*. Bentuk jamaknya adalah *as-Syubban* dan *al-Fityah*. Istilah dari *al-Fityah* dijumpai dalam Al-Qur'an surat *al-Kahfi* [18]: 10-13. Sedangkan istilah *as-Syubban* atau *As-Syabab* dijumpai dalam al-Hadist.

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, memberikan kesempatan untuk tumbuh tidak hanya dimensi fisik, tetapi juga dalam otonomi, harga diri, perilaku, kompetensi kognitif & sosial, biologis, dan keintiman (Feldman, 2009 dalam Aliza, 2014). Permulaan masa remaja pada individu ditandai dengan menginjaknya tahap *Aqil Baligh* yaitu menstruasi pada wanita dan mimpi basah bagi laki-laki (*Erotic Dream*). Menurut Harlock (1980) menjelaskan bahwa tugas perkembangan remaja diantaranya mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik itu pria atau wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, kemudian mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya serta mempersiapkan karir ekonomi.

Seorang remaja sudah tidak lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun remaja masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan batas peralihan kehidupan anak dan dewasa, di mana batas umur pada masa remaja tidak dirincikan secara jelas tetapi secara kasar bisa diperkirakan berkisar antara

umur 12 tahun sampai dengan akhir belasan tahun yang dapat dilihat dari pertumbuhan jasmani yang hampir selesai. Dalam masa remaja ini, seorang individu akan berkembang menuju ke arah kematangan seksual dan pencarian identitas diri dan juga adanya perkembangan secara biologis dan psikologis pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial yang dapat mengubah keyakinan, adat istiadat, dan akhlak.

Remaja diharapkan mampu untuk menghadapi berbagai kondisi fisik baik secara positif ataupun negatif, kemudian menerima dan beradaptasi dengan perubahan fisik, emosi, sosial serta aturan dalam menanggulangi tekanan dan kesulitan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki masa dewasa. Adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapa menjemukan bagi mereka dan orang tua merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri (Jatmika, 2010 dalam Riyanti & Darwis, 2021). Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain, seperti variasi kondisi kejiwaan, rasa ingin tahu dan coba-coba, membolos, perilaku anti sosial, penyalahgunaan obat-obatan, psikosis.

Pada kondisi ini, tidak semua remaja berhasil melewati fase adaptasi dan mampu menyelesaikan tekanan-tekanan yang dihadapi dengan baik. Tetapi remaja yang berhasil melalui tahap ini dengan baik, mereka akan berkembang menjadi kepribadian yang sehat dan juga percaya diri sedangkan remaja yang mengalami hambatan menyebabkan munculnya permasalahan psikologis. Sehingga salah satu upaya untuk dapat melewati fase adaptasi tersebut adalah dengan membangun konsep diri dan harga diri pada anak dalam membentuk kepercayaan diri pada remaja untuk dapat memaksimalkan kemampuan diri dalam menguasai emosional serta kemandirian individu.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap akan kemampuan diri sendiri sehingga dapat mengaktualisasikan diri dengan potensi yang dimilikinya dengan baik untuk mencapai suatu tujuan hidup dengan cara menilai diri sendiri secara positif. Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa percaya diri sangat berpengaruh pada tingkat prestasi intelektual, keterampilan, maupun kemandirian anak. Anak yang pada dasarnya memiliki rasa percaya diri yang baik berarti mampu beradaptasi, berkomunikasi pada berbagai situasi, dan mampu bersosialisasi serta memiliki keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimiliki anak yang membuat anak mampu untuk mencapai keinginan dalam hidupnya.

Rasa percaya diri para remaja juga berkaitan dalam pembelajaran tari melalui gerakan-gerakan dalam gerak tari, para remaja memiliki rasa keyakinan akan

kemampuan dirinya sendiri. Sehingga para remaja mampu mengekspresikan dirinya lewat gerak tari dan irama musik. Terdapat hubungan pembelajaran tari dan rasa percaya diri para remaja yaitu gerak tari sangat berkaitan dengan perkembangan emosional yang baik tanpa harus merasa takut dan malu, karena tari menciptakan gerakan-gerakan yang bermakna. Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka dalam penelitian ini penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini. Sehingga penulis mengambil judul penelitian yaitu: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri Remaja Melalui Pembelajaran Tari (Studi Kasus Di Sanggar Tari Gandes Luwes Purwosari – Yogyakarta).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1.2.1 Gambaran rasa percaya diri remaja yang belajar tari.

1.2.2 Faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri remaja melalui belajar tari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana gambaran rasa percaya diri remaja melalui belajar tari di Sanggar Tari Gandes Luwes Yogyakarta?

1.3.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri remaja melalui belajar tari di Sanggar Tari Gandes Luwes Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mengetahui gambaran rasa percaya diri remaja melalui belajar tari di Sanggar Tari Gandes Luwes Yogyakarta.

1.4.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri remaja melalui belajar tari di Sanggar Tari Gandes Luwes Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberi manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi khalayak umum dan masyarakat. Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya:

1.5.1.1 Dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap khazanah keilmuan konseling terutama pada konseling anak dan remaja berupa temuan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri remaja melalui pembelajaran tari dengan pendekatan studi kasus di sanggar tari Gandes Luwes Purwosari – Yogyakarta.

1.5.1.2 Sebagai referensi dalam memberikan wawasan dan sebagai bekal dalam memahami faktor-faktor pembentukan kepercayaan diri pada remaja.

1.5.1.3 Sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih dalam lagi tentang faktor-faktor pembentukan kepercayaan diri pada remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pendampingan remaja atau profesional yang fokus dalam mendampingi remaja dan memberikan pemahaman tentang gambaran rasa percaya diri pada anak dan remaja serta menjadi tambahan sumber rujukan untuk menyusun langkah-langkah penelitian.